**AKTUALISASI *LONG LIFE EDUCATION*
PRESPEKTIF HADIS RIWAYAT IBNU MAJAH NOMOR 220**

M Agil Febrian¹

agil033123066@uinsu.ac.id

Zulfahmi Lubis²

zulfahmilubis@uinsu.ac.id

Azyana Alda Sirait³

azyana.alda@uinsu.ac.id

Ibnu Alwi Jarkasih Hrp⁴

ibnu033123019@uinsu.ac.id

Siti Qomariah⁵

siti0331234028@uinsu.ac.id

Abstract

This article is entitled Actualization of Long Life Education Perspective Hadith History of Ibnu Majah Number 220. This research aims to find out the Takhrij of H.R. Ibnu Majah No. 220, to find out the actualization of life long education perspective of H.R Ibnu Majah no. 220. This research uses library research, namely research conducted by using literature (libraries) in the form of books, notes or reports of research results from previous research. After the data was analyzed, the research results were obtained, that Long Life Education is a concept of continuous and continuous learning (continuing-learning) from the cradle to the end of life. From the Prophet's point of view, there are two components in lifelong education life. Prenatal education is education that occurs before birth and covers topics such as choosing a partner, marriage, and pregnancy. The second type of education is postnatal, or education that takes place after birth and includes education after the birth period, including: infant, childhood, childhood and adult education. This statement is in accordance with HR. with obligations as a servant of Allah SWT. Muslims here include both men and women.

Keywords: *Actualization, Long Life Education, Hadist*

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Artikel ini berjudul Aktualisasi Long Life Education Prespektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 220. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Takhrij H.R Ibnu Majah No 220, untuk mengetahui aktualisasi life long education prespektif H.R Ibnu Majah no 220. Penelitian ini menggunakan library research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku-buku, catatan-catatan atau laporan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya. Setelah data dianalisis, maka diperoleh hasil penelitian, bahwa Long Life Education (Pendidikan Sepanjang Hayat) adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (continuing-learning) dari buaian sampai akhir hayat. Dari sudut pandang Rasulullah, ada dua komponen dalam pendidikan seumur hidup. Pendidikan pranatal adalah pendidikan yang dilakukan sebelum kelahiran dan mencakup topik-topik seperti memilih pasangan, pernikahan, dan kehamilan. Jenis pendidikan kedua adalah pascanatal, atau pendidikan yang berlangsung setelah melahirkan dan mencakup yaitu pendidikan sesudah masa melahirkan, di antaranya: pendidikan bayi, kanak-kanak, anak-anak dan dewasa. Pernyataan tersebut sesuai dengan H.R Ibnu Majah:220, Al-Baihaqi menjelaskan dalam kitab al-Madkhali bahwa hadis ini mengindikasikan bahwa Allah SWT ingin mengajarkan ilmu yang menjadi keharusan bagi setiap hamba yang telah baligh dan berakal tanpa memandang usia, atau ilmu yang diperlukan dalam kaitannya dengan kewajiban sebagai hamba Allah SWT. Muslim di sini mencakup baik laki-laki maupun perempuan.

Kata Kunci: *Aktualisasi, Long Life Education, Hadis*

PENDAHULUAN

Masa dari pendidikan sangatlah panjang, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya di sekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Hal tersebut telah lama dibahas di dalam agama Islam.

Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman hidup, berbeda dengan pemahaman pada umumnya yang menyatakan bahwa pendidikan hanya terjadi di sekolah, pendidikan terjadi

sepanjang hidup manusia.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, khususnya di Indonesia, membatasi pendidikan pada jalur resmi yang dilakukan di sekolah. Sementara itu, pendidikan berbasis keluarga merupakan jalur informal, dan pendidikan berbasis masyarakat merupakan jalur nonformal. Pasal 13 ayat 1 lebih lanjut menyatakan bahwa jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling memperkuat dan melengkapi dalam rangka pendidikan sepanjang hayat.

Sebagaimana H.R Ibnu Majah: 220, Nabi Muhammad SAW menyatakan dengan jelas bahwa semua Muslim, tanpa memandang usia, harus menuntut ilmu. *An Introduction to Lifelong Learning*, yang ditulis oleh Foul Lengrand, seorang spesialis dalam teori dan praktik pendidikan orang dewasa, berhasil mengembangkan gagasan pendidikan bahwa pembelajaran akan membentuk pendidikan baik di masa kini maupun di masa depan.

Ketetapan MPR No. IV/MPR/1998 tentang GBHN, yang menggariskan prinsip-prinsip pembangunan nasional, termasuk di dalamnya adalah peraturan tentang belajar sepanjang hayat. Prinsip-prinsip ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara negara, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan terjadi baik dalam kehidupan dan dilakukan dalam pendidikan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Sesuai dengan La Sula dan Umar Tirtaraharja: (1) Pembelajaran seumur hidup menghilangkan batasan antara ruang kelas dan dunia luar. (2) Peserta didik dipersiapkan sebagai individu yang menjadi pelaku utama pendidikan melalui pembelajaran seumur hidup. (3) Kegiatan belajar ditetapkan sebagai komponen penting dalam

proses kehidupan melalui pendidikan sepanjang hayat. (4) Pembelajaran sepanjang hayat merupakan salah satu prinsip pendidikan. Membaca Al-Quran merupakan salah satu tujuan pembelajaran seumur hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membahas penelitian ini dengan judul Aktualisasi Long Life Education Prespektif Hadis (Tinjauan H.R Ibnu Majah: 220)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan library research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku-buku, catatan-catatan atau laporan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya. Setelah data dianalisis, maka diperoleh hasil penelitian, bahwa Long Life Education (Pendidikan Sepanjang Hayat) adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (continuing-learning) dari buaian sampai akhir hayat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktualisasi *Long Life Education* Sebagai Asas Pendidikan Islam

1. Konsep Long Life Education (Pendidikan Sepanjang Hayat)

Para ahli pendidikan telah lama menyinggung gagasan tentang Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life Education*). Islam mengakui pembelajaran jangka panjang jauh sebelum Barat melakukannya. Dalam sejarah pendidikan, pendidikan ini memiliki sejarah yang panjang sejak zaman Nabi Muhammad, sekitar 25 abad yang lalu.⁶

⁶ Haryanto Al-Fandi, 'Konsep Pendidikan Seumur Hidup', 3.1 (2017), 58–69.
194 | Volume 18, No. 1, Januari–Juni, 2023

John Dewey dan Comenius masing-masing menghidupkan kembali ide tersebut pada tahun 50-an. Namun, Foul Lengrand mempopulerkan gagasan pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*). Gagasan ini dikembangkan secara luas oleh UNESCO pada tahun 1970. Gagasan pembelajaran seumur hidup, menurut Mokhtar Buchori, adalah pembelajaran terjadi di luar batas-batas ruang kelas atau diluar lembaga formal. Dalam arti yang sebenarnya, pendidikan adalah proses seumur hidup bagi individu.⁷

Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life Education*), D. Sudjana menjelaskan bahwa pendidikan formal dan non-formal dapat memajukan pendidikan sepanjang hayat. Pada kenyataannya, pendidikan non-formal dipandang sebagai fondasi untuk mencapai pembelajaran seumur hidup dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan berkelanjutan dan didasarkan pada prinsip-prinsip ini:

1. Pendidikan tidak akan berhenti sampai akhir hayat manusia
2. Sepanjang masa hidup seseorang, pengetahuan dan keterampilan mereka akan berkembang dan berubah.
3. Tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi berbagai tuntutan pembelajaran.
4. Pertumbuhan kehidupan manusia bergantung pada pencapaian pendidikan.⁸

⁷ Dewi Fithri Oktaviany, 'Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Hadis Rasulullah', 13.2 (2023), 192–201 <https://doi.org/10.15548/v14i2.3010>.

⁸ Muhammad Ali Bakri, 'Long Life Education Dalam Perspektif Islam', *PILAR: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer*, 3.2 (2017), 212–27 <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/472>.

Syariat diberikan oleh Allah swt sebagai panduan bagaimana manusia harus beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia harus menganggap setiap tindakan yang mereka lakukan dalam sehari sebagai tindakan pengabdian kepada Allah SWT, mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Tidak diragukan lagi, tidak mungkin untuk mengikuti perintah dan larangan-Nya tanpa pengetahuan tentang syariah, yang telah diturunkan Allah Swt. Inilah yang menjadi filosofi diwajibkannya belajar sebagaimana Al-Qur'an at-Taubah ayat 122 yang artinya :

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Bersamaan dengan seruan *jihad fi sabilillah*, atau berperang untuk melindungi agama Allah SWT, ayat ini mendefinisikan posisi belajar (menuntut ilmu) dengan bergabung dalam majelis ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa belajar (atau menuntut ilmu) memiliki nilai jihad, yang sifat-sifatnya sama dengan mereka yang memerangi musuh-musuh Islam, atau orang-orang kafir, yang menghasilkan kesyahidan bagi mereka yang mati syahid ketika belajar (atau menuntut ilmu).⁹

Perintah belajar untuk mendalami agama dalam ayat tersebut menggunakan *fi'il mudhari'* yang mengandung zaman hal dan zaman *istiqbal* (masa sekarang dan masa akan datang) yang berarti bahwa belajar (menuntut ilmu) dilakukan sedini mungkin (sejak awal)

⁹ Moh. Imron Bolito Rivai, Rosyadi, Rangga Sa'adillah S.A.P., and Rivai Bolotio, 'Konsep Pendidikan Pranatal Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (2017), 17–26 <https://doi.org/10.15548/v14i2.3010>.

sampai pada masa yang akan datang (tidak terbatas) yaitu masa di mana manusia tidak bisa lagi belajar (meninggal dunia). Perintah ayat dengan menggunakan kalimat *fi'il mudhari'* tersebut memberikan pemahaman bahwa perintah kewajiban belajar (menuntut ilmu) dalam al-Qur'an (Islam) adalah perintah (kewajiban) sepanjang masa yang tidak terbatas waktu.

Sebagaimana dinyatakan dalam Surat at-Tahrim ayat 6, kewajiban menyampaikan (mengajarkan) ilmu dan kewajiban belajar (menuntut ilmu) berjalan beriringan. Artinya, setiap orang yang berilmu memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengajar semua orang, termasuk keluarga (anak dan istri), jika memungkinkan.

Dari sudut pandang Rasulullah, ada dua komponen dalam pendidikan seumur hidup. Pendidikan pranatal adalah pendidikan yang dilakukan sebelum kelahiran dan mencakup topik-topik seperti memilih pasangan, pernikahan, dan kehamilan. Jenis pendidikan kedua adalah pascanatal, atau pendidikan yang berlangsung setelah melahirkan dan mencakup yaitu pendidikan sesudah masa melahirkan, di antaranya: pendidikan bayi, kanak-kanak, anak-anak dan dewasa.¹⁰

2. Pendidikan Pranatal (Tarbiyah Qabl Al-Wiladah)

Prenatal berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum dan *natal* yang berarti proses kelahiran. Prenatal mengacu pada waktu sebelum kehamilan. Pranatal adalah aktivitas manusia yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan, seperti sikap dan perilaku dalam memilih pasangan hidup sehingga lahirnya anak yang sehat jasmani dan rohani. Kegiatan tersebut berkaitan dengan calon suami istri.

¹⁰ Ismawati, 'Long Life Educatin Dalam Prespektif Hadis, (2019), 1–13.
197 | Volume 18, No. 1, Januari–Juni, 2023

Upaya yang disengaja yang dilakukan oleh suami dan istri untuk mendidik anak mereka yang belum lahir ketika masih dalam kandungan dikenal sebagai pendidikan pranatal. Karena anak-anak belum dapat dididik, apalagi diajar, oleh orang lain selain orang tua mereka sendiri ketika mereka masih di dalam rahim, maka upaya ekstra yang disengaja diarahkan kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan pranatal adalah upaya manusia untuk mewujudkan potensi bawaannya, dimulai dari sejak dari memilih pasangan hidup dan pernikahan, (prakonsepsi) dan berlanjut sampai masa pascakonsepsi - yang masih dianggap sebagai masa pranatal dan perawatan pascakelahiran setelah lahir.¹¹

a. Pemilihan Pasangan (suami/istri)

Tahap ini adalah proses mempersiapkan orang dewasa untuk menjalani kehidupan baru, yaitu memulai sebuah keluarga. Tantangan dalam memilih pasangan yang ideal adalah salah satu pendidikan yang harus dimiliki oleh orang dewasa. Karena masalah ini pada akhirnya akan berdampak signifikan pada kebahagiaan rumah tangga.¹²

Seorang calon pengantin wanita yang kelak akan menjadi seorang istri dan ibu. Maka harus memiliki akhlak dan pendidikan agama. Hal tersebut menjadi dasar dinikahi seorang wanita sesuai dengan syariat Islam. Karena seorang wanita yang memahami ajaran agama akan mampu memahami perannya dalam sebuah keluarga, termasuk peran sebagai istri dan ibu.

¹¹ Syahrul Riza, 'Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat', *Tarbiyatul Aulad*, 8.01 (2022), 13-32
<<https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4674>.

¹² Ismawati.

Dalam ajaran Rosulullah, pria harus menikahi wanita yang memiliki empat kualitas berikut: kaya, berasal dari keluarga yang memiliki reputasi baik, cantik, dan religius. Setiap wanita memiliki salah satu dari sifat-sifat ini. Sangat disarankan bagi pria yang ingin menikahi wanita yang hanya memiliki salah satu dari sifat-sifat tersebut untuk memilih wanita yang taat beribadah (baik agamanya), karena hal ini akan menenangkan hatinya.¹³

Adapun Pemilihan Calon Suami Rasulullah bersabda yang artinya :

Apabila kamu sekalian didatangi olehseorang yang agama dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinkanlahia, jika kamu sekalian tidak melaksanakannya maka akan menjadi fitnah dimuka bumi ini dan tersebarlah kerusakan. (HR. Tarmidzi).

b. Fase Pernikahan/Perkawinan

Ramayulis mengatakan bahwa ada dua bagian dalam masalah pernikahan: pernikahan sebagai kemaslahatan masyarakat dan pernikahan sebagai fitrah manusia. Mengenai ajaran Nabi tentang tujuan pernikahan, penulis menjelaskan sebagai berikut: 1) Memperbanyak jumlah umat Islam dan menyenangkan hati Rasulullah Saw. 2) Membentengi diri dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala; 3) Menciptakan Generasi Muslim 4) Meneruskan Keturunan.¹⁴

c. Fase Kehamilan

Memiliki keturunan adalah salah satu tujuan utama menjadi

¹³ Ismawati, *Ibid..*h.1-13.

¹⁴ Bakri, *Ibid...*h.27-28.

orang tua, oleh karena itu para orang tua sangat ingin melihat anak-anak mereka tumbuh dewasa. Untuk menjadi seorang warga negara, seorang imigran harus melalui proses kehamilan setiap hari selama 9 bulan. Islam mengajarkan kita untuk selalu merendahkan diri di hadapan Allah dengan membaca ayat-ayat yang dilakukan oleh nabi Ibrahim, sebagaimana firman Allah sendiri dalam surat As-Shaffat ayat 100 yang artinya:

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.

Masa pasca konsepsi disebut juga dengan masa kehamilan. Berbagai usaha telah dilakukan para orang tua untuk mewujudkan anak yang shaleh, cerdas, berkarakter dan berkepribadian baik, serta baik pula budi perilakunya, seperti tirakat, riyadhah ataupun stimulasi pralahir.

Ada yang menstimulasi dengan mendengarkan musik indah, membacakankalimat-kalimat *thayyibah*, dan lain sebagainya. Ada juga yang benar-benar menjauhkan diri dari berbagai perbuatan keji atau menahan diri agar tidak merugikan makhluk lain; memperbanyak membaca Al Qur'an, khususnya Surat Maryam atau Surat Yusuf.¹⁵

3. Pendidikan Pascanatal (*Tarbiyah Ba'da Al-Wiladah*)

a. Fase bayi

Fase bayi ialah fase masa kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira berumur dua tahun dikenal sebagai fase bayi. Panca indera merupakan kemajuan besar pada saat itu. Menurut

¹⁵ Oktaviany, *Ibid...*16.

Allah, “Dia menciptakan kamu dan memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi kamu sedikit sekali bersyukur.” Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut: (1) Membayar zakat fitrah. (2) Bagikan kabar gembira dan ucapkan selamat atas kelahiran bayinya. (3) Ucapkan iqamah dan adzan dengan nyaring kepada bayi. (4) Aqiqah. (5) Memberi nama

b. Fase kanak-kanak 2-7 tahun)

Orang tua dapat menanamkan potensi prinsip-prinsip moral pada anak di fase ini, misalnya, bagaimana kenikmatan anak terhadap aktivitas diganti dengan moralitas, disiplin, doa, dan latihan lainnya. Ingatlah bahwa peniruan juga merupakan bagian dari masa kanak-kanak. Semua perilaku yang dilihatnya, akan ditirunya.¹⁶

Ketika menanamkan sifat-sifat Allah kepada anak-anak pada usia ini, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa mereka harus diperkenalkan sifat-sifat Allah yang menarik bagi mereka, seperti bahwa Allah itu baik, pemaaf, pengampun, pelindung, dan sebagainya.

c. Fase anak-anak 7-12 tahun)

Orang tua mulai melatih dan mengarahkan anaknya untuk shalat ketika berusia antara 7 hingga 14 tahun agar tercipta kedisiplinan dalam diri mereka. Seorang ayah boleh saja memukul anaknya berumur sepuluh tahun jika tidak shalat, tetapi dengan pukulan yang mendidik dan tidak menyakiti.

¹⁶ Al-Fandi, *Ibid...*20

d. Fase remaja (12-21 tahun)

Rentang usia untuk fase ini adalah 12 hingga 21 tahun. Pada usia ini, perkembangan agama sangat penting. Menurut Najib Khalil al-Amin ketika mendidik anak-anak, seseorang harus mengadopsi pola pikir berikut ini: 1) Menyadari perubahan yang dialami oleh anak-anak mereka yang sedang dalam masa puber melalui pengamatan. 2) Mendorong mereka untuk pergi ke masjid setiap hari sejak mereka masih kecil agar mereka dapat mengembangkan rasa disiplin bawaan dan mungkin mendapat manfaat dari lingkungan rabbani. 3) Memberi mereka kepercayaan diri dan bersedia mendengar apa yang mereka katakan. 4) Mendorong teman-teman dekat untuk menjadi sahabat. 5) Mencapai potensi penuh mereka di semua bidang yang relevan. 6) Mendorong mereka untuk berpuasa sesuai dengan sunnah karena dapat melindungi mereka dari kerusakan moral. 7) Memulai percakapan dan memberi tahu mereka tentang kedudukan sosial mereka.¹⁷

e. Fase dewasa

Ketika sudah berusia lebih dari 21 tahun. Sambil mengawasi pertumbuhan mereka dan menawarkan bimbingan serta peringatan ketika anak-anak jika membuat kesalahan atau lupa, orang tua juga dapat membiarkan anak-anak mereka pergi dan menyerap sendiri pelajaran hidup.¹⁸

Pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*) adalah sebagai pendidikan yang berkelanjutan sepanjang hidup seseorang,

¹⁷ Oktaviany, *Ibid...*17-18.

¹⁸ Rivai Bolotio, 'Konsep Pendidikan Pranatal Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 1.2 (2020), 1–26.

tidak hanya sampai mereka mencapai usia dewasa. Banyaknya kesempatan untuk belajar sepanjang hayat untuk memperbaiki keadaan seseorang adalah sisi lain dari hal ini. Fase Dewasa Akhir (Lansia)¹⁹

Secara teori, pengajaran pada fase pendidikan orang dewasa dapat diselesaikan melalui majlis ta'lim, yang memberikan para pengikutnya tempat yang damai dari kesibukan dunia yang fana ini. Untuk menghadapi kepentingan materi dan duniawi yang membuat manusia semakin dekat dalam masyarakat saat ini, manusia membutuhkan kedamaian. Islam menyatakan bahwa pendidikan manusia berhenti ketika pemisahan roh dari tubuh, oleh karena itu pendidikan tidak selesai dengan kedewasaan.

Pendidikan bagi manusia diakhiri saat pemisahan roh dari badan. Karena manusia secara fisik sudah menjadi mayat setelah ruh berpisah dengan raganya, namun secara psikis (spiritual) kembali ke Hadirat Allah SWT.²⁰

B. H.R Ibnu Majah:220 (Hadis Perintah Long Life Education)

Ibnu Mâjah juga meriwayatkan Hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat ini dari Anas r.a dengan tambahan beberapa lafal sebagai berikut:

¹⁹ Suhartono, 'Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Tinjauan Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'Tibar*, 3.1 (2017), 17–26
file:///C:/Users/user/Downloads/marlina,+Journal+manager,+2.Vol.3No.1+Suhartono.pdf.

²⁰ Ismawati, *Ibid...*10-22.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْخِطِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: “Hisyâm ibnu Ammâr menceritakan kepada kami begitu jua Hafs bin Sulaimân begitu juga Kasir bin Syinzîr dari Muhamamd bin Sirin dari Anas bin Malik bahwasanya ia berkata Rasul saw bersabda: Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan orang yang menyampaikan ilmu bukan kepada orang yang layak menerimanya seperti seorang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas kepada babi-babi”.

21

1. Takhrij Hadist

Hadis ini dianggap lemah (da'if) menurut al-Munziri. Al-Manâwi menjelaskan makna Hadis ini dengan menyatakan bahwa sebelum seseorang menuntut ilmu, persiapan diperlukan. Proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dan perlahan, tidak dapat mengajarkan materi yang sulit kepada seseorang yang belum siap menerimanya. Contohnya, mengajarkan konsep-konsep yang sulit dipahami tanpa terlebih dahulu mengajarkan dasar-dasarnya. Jika seorang guru melakukan hal ini dan menyampaikan ilmu kepada seseorang yang belum siap, itu dianggap sebagai tindakan zalim. Perumpamaan kelaliman di sini seperti melekatkan permata yang sangat berharga pada hewan yang paling rendah.²²

²¹ As-suyuti, *Syarah Sunan Ibni Majah* (1997: Maktab al- ma'arif min nasr wa tauzi', 1997).

²² Zainuddin Al-Ma'nawi, Abdur rauf, *At-Tafsir Bisyarhi Al Jami' as-Shaghir* (Riyad: Dar an-nasyar, 1998).

2. Syarah Hadist

Dalam Kitab al-Madkhali, Al-Baihaqi menjelaskan bahwa hadits yang dimaksud menunjukkan bahwa Allah SWT ingin memberikan ilmu yang diperlukan bagi setiap mukmin yang telah dibutakan dan ditipu tanpa bantuan manusia, atau ilmu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. menunaikan kewajibannya sebagai pengikut Allah SWT. Pembelajaran ini perlu dipetik agar mampu diterapkan dan dipahami. Ibnu Mubârak menyatakan bahwa hikmah terpenting dari hadis ini adalah ketika seseorang dihadapkan pada persoalan agama hendaknya memahaminya dan bertanya tentangnya. Pada ayat lain, al-Baimîawi menjelaskan bahwa ilmu yang terdapat di dalamnya memberikan pemahaman mendasar kepada setiap manusia, seperti ilmu tentang Nabi Muhammad (saw) dan tata cara shalat. Karena mempelajari sesuatu disini dianggap sebagai kewajiban pribadi (farmu ~ain). An-Nawawi menjelaskan bahwa ilmu yang terdapat dalam hadis ini adalah.²³

Menurut Abu Hafş as-Suhrawardi, ilmu yang dibahas di sini mencakup baik ilmu yang diperintahkan Allah SWT tentang keikhlasan maupun kesadaran bahwa dorongan hawa nafsu dapat meruntuhkan landasan keikhlasan. Selain itu, informasi ini disusun untuk dipelajari, sehingga penguasaan individu terhadap mata pelajaran ini diperlukan (a`in). Untuk membedakan bisikan setan dengan ilham malaikat, kita juga harus mengetahui kekhususan bisikan hati. Demikian pula informasi tentang halal, termasuk persyaratan makanan halal, serta informasi tentang pembelian, penjualan, perkawinan, dan perceraian,

²³ Zulfahmi Lubis, 'Kewajiban Belajar', *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2.2 (2016).

khususnya bagi mereka yang berencana menikah. Memahami lima prinsip dasar Islam juga dipandang sebagai dasar Islam juga dianggap sebagai kewajiban individual (farḍu). Begitu juga, menuntut ilmu tentang tauhid dengan menggunakan dalil akal dan naqli sangat ditekankan

Ilmu batin yang meningkatkan keyakinan bagi seorang hamba diperoleh melalui interaksi yang intens dengan orang-orang saleh, zuhud, dan mereka yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka adalah pewaris ilmu para nabi.

Ungkapan “bagi setiap umat Islam” dijelaskan sebagai syarat hukum untuk mengajarkan ilmu kepada setiap individu yang tunduk pada hukum, artinya anak di bawah umur dan orang gila tidak diwajibkan untuk mengikutinya. “Muslim” dalam konteks ini mengacu pada laki-laki dan perempuan secara setara. Menurut As-Sakhâwi, dalam banyak kitab, penulis sering menggunakan kata "muslimah" dalam hadisnya, meski belum ada hukum yang jelas yang menjelaskan penggunaan istilah "muslimah". Menurut At-Žibbi, setiap umat Islam mempunyai ambang batas penerimaan ilmu yang berbeda-beda, oleh karena itu ilmu harus dikomunikasikan kepada mereka yang sudah menerimanya. Ia tidak mampu secara konsisten menyediakan makanan bagi hewan yang paling dermawan, sebagai peringatan terhadap perilaku seperti itu. Dengan demikian, setiap individu dituntut untuk mengajarkan ilmu yang sesuai dengan pengalaman dan tingkatannya setelah ia memperoleh pemahaman tentang ilmu umum yang dituntut darinya. Satu alim

As-Suyūli menjelaskan, ketika Muhyiddin an-Nawawi ditanyai tentang hadis ini, beliau menyatakan bahwa meskipun terkesan sah,

sebenarnya sanadnya da'if. Namun Jamâluddin al-Mizzi menegaskan bahwa hadis tersebut berasal dari berbagai sumber, hingga hasan; Bahkan ia menyatakan bahwa yang kami lihat ada lima puluh sumber yang memberikan informasi tentang topik ini.

Husain al-Jurjâni menuliskan hadis ini dengan tambahan kata muslimah di dalam bukunya al-Minhâj Fi Syu`abil Imân :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Namun ia tidak menjelaskan perawinya dan sanadnya. Jadi lafal muslimah ini adalah tambahan dalam Hadis tersebut. Ada juga pernyataan ulama mengenai kewajiban menuntut ilmu sepanjang usia. Namun syekh Abdul Fattâh Abu Guddah menjelaskan bahwa pernyataan ini bukanlah Hadis Nabi namun ia hanya perkataan kebanyakan manusia. Berdasarkan penyusuran dari berbagai kitab hadis tidak ditemukan pernyataan ini. Oleh sebab itu, tidaklah boleh disandarkan kepada Rasul saw sebagaimana banyak dilakukan oleh manusia.

Demikian pula Syekh Ibn Bâz mengklarifikasi bahwa hadis ini palsu. Meski bukan sebuah hadits, namun Syekh Yusuf al-Qarmawi menegaskan bahwa hal tersebut tetap mempunyai makna yang bermakna. Oleh karena itu dapat diterapkan sebagai sebuah peribahasa atau komentar bijak dalam kehidupan sehari-hari. Dapat kita simpulkan bahwa hadits-hadits tentang perlunya mencari ilmu adalah hadits ma'if atau mengandung kekurangan berdasarkan penjelasan hadits-hadits yang telah diberikan di atas. Sayangnya hadis ini menjadi *hasan ligairihi* karena banyaknya perawi yang menceritakannya ampai 50 sanad.

KESIMPULAN

Pendidikan Sepanjang Hayat merupakan suatu konsep pembelajaran yang berkesinambungan (*continuing-learning*) mulai dari buaian hingga akhir hayat, sejalan dengan fase (tahapan) perkembangan manusia. Dari sudut pandang Rasulullah, ada dua komponen dalam pendidikan seumur hidup. Pendidikan pranatal adalah pendidikan yang dilakukan sebelum kelahiran dan mencakup topik-topik seperti memilih pasangan, pernikahan, dan kehamilan. Jenis pendidikan kedua adalah pascanatal, atau pendidikan yang berlangsung setelah melahirkan dan mencakup yaitu pendidikan sesudah masa melahirkan, di antaranya: pendidikan bayi, kanak-kanak, anak-anak dan dewasa.

H.R. Ibnu Majah : 220, menurut Al-Baihaqi dalam kitab al-Madkhali, sesuai uraian di atas. Hadits ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT ingin memberikan ilmu yang diperlukan bagi setiap hamba yang matang dan cerdas, berapapun usianya, dengan ilmu yang berkaitan dengan tugas sebagai hamba Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fandi, Haryanto, 'Konsep Pendidikan Seumur Hidup', 3.1 (2017), 58–69

Al-Ma'nawi, Abdur rauf, Zainuddin, *At-Tafsir Bisyarhi Al Jami' as-Shaghir* (Riyad: Dar an-nasyar, 1998)

Al-Qayyim, Ibnu, *Miftah Dar as'sa'adah* (Cairo: Dar al-kutub al-'lmiyah, 1994)

As-suyuti, *Syarah Sunan Ibnu Majah* (1997: Maktab al- ma'arif min nasr wa tauzi', 1997)

Bakri, Muhammad Ali, 'Long Life Education Dalam Perspektif Islam', 208 | Volume 18, No. 1, Januari-Juni, 2023

- PILAR: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer*, 3.2 (2017), 212–27 <<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/472>>
- Bolito Rivai, Rosyadi, Moh. Imron, Rangga Sa'adillah S.A.P., and Rivai Bolotio, 'Konsep Pendidikan Pranatal Dalam Perspektif Pendidikan Islam', (2017), 17–26 <<https://doi.org/10.15548/v14i2.3010>>
- Bolotio, Rivai, 'Konsep Pendidikan Pranatal Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 1.2 (2020), 1–26
- Ismawati, 'LONG LIFE EDUCATION DALAM PERSPEKTIF HADITS', (2019), 1–13
- Lubis, Zulfahmi, 'Kewajiban Belajar', *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2.2 (2016)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Oktaviany, Dewi Fithri, 'Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Hadis Rasulullah', 13.2 (2023), 192–201 <<https://doi.org/10.15548/v14i2.3010>>
- Riza, Syahrul, 'Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat', *Tarbiyatul Aulad*, 8.01 (2022), 13–32 <<https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4674>>
- Sari, Milya, 'NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online) , 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', 2020, 41–53
- Suhartono, 'Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Tinjauan

Jurnal Reflektika

Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Al I'Tibar*, 3.1 (2017),
17–26

<file:///C:/Users/user/Downloads/marlina,+Journal+manager,+2.V
ol.3No.1+Suhartono.pdf>